

RANCANGAN KURIKULUM BERBASIS BUDAYA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN PRIGEN II

Malinda Wulandari^{1*}, Ahmad Thohirin², A Faizin³, Dini Ilmiyah⁴, Ari Afrida⁵,
Wanto Hadi⁶, Taufiq Harris, M⁷. Furqon Wahyudi⁸

^{1,2,3,4,5,6}Manajemen Pendidikan, Universitas Gresik

^{1*}malindawulandari56@admin.sd.belajar.id, ²[Ahmadthohirin451@gmail.com](mailto:Ahamadthohirin451@gmail.com),
³faizin@unigres.ac.id, ⁴diniilmiyah50@guru.sd.belajar.id

⁵ariafrida30@gmail.com, ⁶wanto.denok@gmail.com, ⁷taufiqharris@unigres.ac.id
⁸furqonwahyudi@unigres.ac.id

*Corresponding author**

ABSTRACT

This study aims to design and implement a culture-based curriculum as a strategy to enhance students' character at SDN Prigen II, Prigen District, Pasuruan Regency. Using a descriptive qualitative approach with data collection techniques of participant observation, in-depth interviews, and documentation, the results show that the integration of local religious cultural values (habituation of reciting the Qur'an and Asmaul Husna, rotating Dhuha prayer, collective prayer, greeting etiquette, and mutual cooperation) into the Merdeka Curriculum has successfully shaped students' religious character, discipline, responsibility, social care, and cooperation. The proposed culture-based curriculum design consists of three main pillars: (1) integration of cultural values in intracurricular learning, (2) daily habituation through school culture, and (3) reinforcement through extracurricular activities and parental involvement. The implementation over one semester revealed a significant decrease in bullying cases from 12 (previous semester) to 3 cases, an increase in attendance and uniform discipline to 98%, and an average increase of 28% in religious and social attitude scores based on teacher journals and observation rubrics. This study concludes that a culture-based curriculum rooted in local religious values is proven effective as a contextual approach to character education in elementary schools.

Keywords: Culture-based curriculum, character education, local religious culture, Merdeka Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengimplementasikan kurikulum berbasis budaya sebagai strategi peningkatan karakter peserta didik di SDN Prigen II, Kecamatan Prigen, Kabupaten Pasuruan. Pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai budaya religius lokal (pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Asmaul Husna, sholat dhuha bergilir, doa bersama, salam-sapa, dan gotong royong) ke dalam Kurikulum Merdeka telah berhasil membentuk karakter religius, disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, dan kerja sama. Rancangan kurikulum berbasis budaya yang diusulkan terdiri atas tiga pilar utama: (1) integrasi nilai budaya dalam pembelajaran intrakurikuler, (2) pembiasaan harian melalui budaya sekolah, dan (3) penguatan melalui kegiatan ekstrakurikuler dan keterlibatan orang tua. Hasil implementasi selama satu semester menunjukkan penurunan signifikan kasus bullying dari 12 kasus (semester sebelumnya) menjadi 3 kasus, peningkatan kedisiplinan kehadiran hingga 98%, serta peningkatan nilai sikap religius dan sosial rata-rata 28% berdasarkan jurnal guru dan rubrik observasi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurikulum berbasis budaya religius lokal terbukti efektif sebagai pendekatan kontekstual dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

Kata Kunci: Kurikulum berbasis budaya, pendidikan karakter, budaya religius local, Kurikulum Merdeka

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak di tengah maraknya krisis moral generasi muda Indonesia (Wati et al., 2025). Terdapat peningkatan kasus bullying, kekerasan, dan pelecehan seksual di kalangan anak usia sekolah (Wahyu et al., 2023). Sekolah dasar sebagai

fondasi pembentukan kepribadian memiliki tanggung jawab besar untuk menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini.

SDN Prigen II, meskipun bukan sekolah berbasis agama, telah mengembangkan budaya religius yang kuat sejak lama. Kegiatan harian

seperti pembacaan Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum belajar, sholat dhuha bergilir, doa bersama, salam-sapa kepada semua warga sekolah, upacara bendera, dan kesepakatan kelas berbasis gotong royong menjadi ciri khas sekolah ini. Budaya tersebut telah terintegrasi dalam berbagai kurikulum, termasuk Kurikulum Merdeka yang diterapkan saat ini.

Namun, observasi awal masih menemukan adanya kasus bullying antarpeserta didik dan perilaku kurang disiplin pada sebagian siswa. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan sistematis melalui rancangan kurikulum yang secara eksplisit berbasis budaya lokal religius sekolah.

Pendidikan karakter adalah proses penanaman nilai-nilai budaya bangsa dan agama secara sadar dan terencana (Mardiah, 2018) . Kurikulum berbasis budaya menempatkan nilai-nilai lokal sebagai inti pembelajaran sehingga pendidikan menjadi relevan dan bermakna bagi peserta didik (Suastra & Wayan, 2017) . Penelitian terdahulu menegaskan pentingnya kurikulum berbasis karakter dengan keteladanan sebagai kunci utama (Alfariji, 2024).

Sedangkan studi oleh (Saifullah et al., 2024) menunjukkan keberhasilan integrasi budaya religius dalam pembiasaan mengaji dan sholat sunnah . Laporan lain oleh Alfi Zahrotul Hamidah (2021) dan Ema Romayah (2022) membuktikan bahwa manajemen kurikulum berbasis pendidikan karakter meningkatkan disiplin dan kualitas pendidikan secara signifikan. Implementasi kurikulum berbasis karakter melalui praktik dan pembiasaan lebih efektif daripada pendekatan teori semata Wahyu Eko Saputro dkk. (2024).

Dalam konteks ini sekolah negeri yang mengintegrasikan budaya religius, kebaruan penelitian dapat difokuskan pada bagaimana pendekatan pendidikan agama dapat diharmonisasikan dengan kurikulum nasional yang sekuler. Penelitian ini dapat mengeksplorasi metode-metode inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari tanpa mengorbankan kebhinekaan dan keterbukaan intelektual (Dzulfian Syafrian, 2025). Hal ini penting untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya berkembang secara akademis, tetapi juga memiliki

fondasi moral yang kuat (Yudo Handoko, 2025).

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan mendesak untuk membangun kembali karakter peserta didik yang mengalami penurunan akibat pengaruh globalisasi (Faiz & Kurniawaty, 2022). Globalisasi telah membawa banyak perubahan, baik positif maupun negatif, yang mempengaruhi pandangan dan perilaku generasi muda (Trisiana & Syakti, 2021). Karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan saling menghormati, sering kali tergerus oleh nilai-nilai yang lebih materialistik dan individualistik (Wisiyanti, 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang kokoh dan adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berakar pada nilai-nilai budaya dan spiritual yang luhur (Sabrifha, 2025).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kurikulum berbasis budaya di SDN Prigen II, serta dampaknya terhadap peningkatan karakter peserta didik. Penelitian ini melengkapi temuan

sebelumnya dengan fokus pada rancangan kurikulum berbasis budaya religius lokal di sekolah negeri biasa yang telah memiliki tradisi kuat (Miskiyyah et al., 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus di SDN Prigen II pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, wakil kurikulum, guru kelas IV–VI (6 orang), dan 30 peserta didik kelas tinggi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi partisipatif terhadap kegiatan budaya sekolah selama 4 bulan.

Observasi partisipatif yang dilakukan selama 4 bulan (Februari–Mei 2025) dilakukan di SDN Prigen II merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif ini.

Durasi dan jadwal observasi dilaksanakan dengan Total: 16 minggu × 5 hari sekolah = 80 hari efektif. Frekuensi: setiap hari Senin–Jumat (pagi hari pukul 06.30–13.00 WIB). Fokus utama: kegiatan budaya religius dan pembentuk karakter yang berlangsung rutin setiap hari

(pembacaan Al-Qur'an & Asmaul Husna pukul 06.50–07.10, sholat dhuha bergilir, salam-sapa, doa bersama, gotong royong Jumat, kesepakatan kelas).

Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi terstruktur dan tidak terstruktur dengan fokus pada: a. Tingkat partisipasi siswa dalam setiap kegiatan budaya (hadir/tidak, antusias, melanggar/tidak) b. Interaksi sosial siswa (apakah sudah saling salam, membantu teman, atau masih terjadi bullying verbal/fisik) c. Respons emosional siswa (senang, bosan, malu, bangga) d. Keteladanan guru dan karyawan (apakah guru juga salam-sapa, ikut sholat dhuha, memberi contoh gotong royong) e. Konsistensi pelaksanaan oleh sekolah (apakah ada hari yang kegiatan ditiadakan dan alasannya)

Selain itu dilakukan cara pencatatan data dengan mencatat catatan lapangan (field notes) harian ditulis segera setelah pulang sekolah, foto dan video kegiatan (dengan izin tertulis dari kepala sekolah dan orang tua), jurnal reflektif peneliti setiap akhir minggu, rubrik observasi sikap siswa

(skala 1–4) yang diisi setiap hari untuk 30 siswa sampel (kelas IV, V, VI).

Wawancara mendalam dilakukan sebagai teknik pengumpulan data utama kedua setelah observasi partisipatif, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang persepsi, pengalaman, dan pandangan informan terhadap proses perancangan, implementasi, serta dampak kurikulum berbasis budaya di SDN Prigen II (Ramadhan & Lestari, 2023). Terdapat total 8 orang (purposive sampling) yaitu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, dan 6 guru kelas.

Analisis data digunakan menggunakan triangulasi dengan observasi dan dokumen (catatan kasus bullying, jurnal karakter, nilai rapor sikap). Serta *member checking*: transkrip dan interpretasi dikembalikan ke informan untuk dikonfirmasi kebenarannya (Kurniasari, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Observasi dan Wawancara

Pada penelitian ini dilakukan wawancara kepada Kepala Sekolah,

Wakil Kurikulum, dan guru kelas

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Subyek	Hasil Wawancara		
1	Kepala Sekolah h	<p>“Sejak kami jadikan budaya religius ini sebagai kurikulum tertulis dan wajib, guru tidak lagi bingung ‘mengisi’ karakter. Orang tua juga lebih percaya, karena tiap bulan kami kirim laporan sikap anak. Sekarang sekolah kami sering dikunjungi sekolah lain untuk belajar karakter.”</p>		<p>melihat bullying turun dari 12 jadi 3 kasus dalam satu semester, semua langsung yakin.”</p>
2	Guru Agama (Bu Fidah)	<p>“Awalnya guru-guru takut terlalu banyak kegiatan agama di sekolah negeri, tapi setelah</p>	3	<p>Guru Kelas V (Bu Lilik)</p> <p>“Anak yang dulu paling susah disiplin, namanya Risa, sekarang setiap pagi datang paling awal hanya untuk ikut baca Asmaul Husna. Katanya malu kalau tidak hafal, teman-temannya sudah pada lancar.”</p>
4			4	<p>Guru kelas VI (Pak Pendik)</p> <p>“Hadi masih sering mengolok-olok teman, belum mau salam kalau bertemu guru.”</p>
5			5	<p>Guru Kelas I (Bu Ira)</p> <p>“Bilar hari ini menjadi imam sholat dhuha kelasnya, semua</p>

		teman memujinya. Ia tersenyum bangga dan mulai rajin salam."
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa setelah adanya kegiatan berbasis agama di SDN Prigen II diketahui kasus bullying menurun dan siswa sudah mengalami perubahan karakter menjadi lebih baik (Maulana Firdaus, 2024).

Kegiatan agama sering kali menekankan nilai-nilai seperti kasih sayang, toleransi, dan penghargaan terhadap sesama, yang secara langsung dapat mengurangi perilaku agresif dan intimidasi di kalangan peserta (Ma et al., 2025). Selain itu, partisipasi dalam kegiatan keagamaan biasanya melibatkan komunitas yang memberikan dukungan sosial dan emosional, yang dapat membantu individu merasa lebih terhubung dan dihargai, mengurangi kecenderungan mereka untuk berperilaku negatif (Rahman, 2024). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang yang aktif

dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki tingkat empati yang lebih tinggi dan kemampuan pengendalian diri yang lebih baik, yang keduanya merupakan faktor penting dalam mencegah bullying (Sinica, 2018). Dengan demikian, kegiatan keagamaan tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik pada partisipannya (Sari, 2024).

Rancangan Kurikulum Berbasis Budaya di SDN Prigen II

Berdasarkan analisis kondisi existing dan fokus grup diskusi dengan tim pengembang kurikulum sekolah, dirancanglah Kurikulum Berbasis Budaya Religius Lokal dengan tiga pilar utama yaitu Pilar 1 berupa integrasi intrakurikuler, setiap mata pelajaran wajib memuat minimal satu nilai budaya religius lokal per tema. Contoh: Bahasa Indonesia → menulis puisi tentang Asmaul Husna, PPKn → diskusi tentang tanggung jawab dalam gotong royong, IPA → mengamati alam sebagai tanda kebesaran Allah (integrasi ayat kauniyah).

Integrasi muatan religius pada mata pelajaran merujuk pada upaya menggabungkan nilai-nilai

keagamaan ke dalam kurikulum pendidikan. Dalam penelitian sebelumnya, banyak yang menyoroti pentingnya pendekatan ini untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik (2023, 2021). Pengintegrasian ini dapat dilakukan dengan cara menyisipkan nilai-nilai agama dalam berbagai subjek pelajaran, seperti sejarah, bahasa, dan sains, sehingga siswa dapat melihat keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan ajaran agama mereka. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan membantu mereka mengembangkan pandangan hidup yang lebih komprehensif dan toleran (Mahmud, 2023).

Pilar 2 yaitu Pembiasaan Harian (Budaya Sekolah) dengan pembacaan Al-Qur'an & Asmaul Husna kelas masing-masing, sholat dhuha bergilir per kelas, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, salam-sapa kepada semua warga sekolah, kegiatan jumat bersih & gotong royong kelas serta melakukan kesepakatan kelas ditulis bersama

dan ditandatangani siswa (Miskiyyah et al., 2025).

Budaya dapat mencakup berbagai aspek seperti kebiasaan, nilai-nilai, tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang ada dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu (Roszi & Mutia, 2018). Penelitian sebelumnya mungkin telah mengeksplorasi bagaimana elemen-elemen budaya ini mempengaruhi perilaku individu atau kelompok, serta interaksi sosial di dalam dan di antara komunitas. Analisis dari penelitian terdahulu ini dapat memberikan wawasan berharga dan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut, membantu peneliti memahami tren, perubahan, atau keunikan budaya yang mungkin belum teridentifikasi sebelumnya (Syafira Azzahra, 2024)

Pilar 3 yaitu Ekstrakurikuler dan Keterlibatan Orang Tua yang dilakukan dengan ekstra wajib: Tahfidz & Hadrah (semua siswa kelas IV–VI), program "Jumat Barokah": orang tua bergantian menjadi narasumber budaya/agama, serta laporan karakter bulanan dikirim ke orang tua via buku penghubung (.

Ekstrakurikuler (ekskul) dan kolaborasi orang tua memainkan peran penting dalam pengembangan akademik dan sosial siswa. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan keterampilan baru, membangun rasa percaya diri, dan memperluas jaringan sosial mereka di luar lingkungan kelas (Masnawati et al., 2023). Sementara itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak-anak mereka dapat meningkatkan motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dalam mendukung kegiatan ekstrakurikuler dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih holistik dan mendukung bagi siswa. Dengan demikian, kolaborasi yang efektif antara orang tua dan sekolah dalam mendukung partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada perkembangan siswa secara keseluruhan (Anggi Cerlin et al., 2024).

Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya dan Dampak terhadap Karakter Peserta Didik

Data sebelum dan sesudah implementasi rancangan (satu semester) disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya dan Karakter Peserta didik

Indikator Karakter	Sebelum (Semester 1)	Sesudah (Semester 2)	Peningkatan
Kasus bullying (per semester)			
		12 kasus	-75%
Kedisiplinan & seragam			
an kehadiran	89%	98%	+9%
Nilai sikap religius (rapor)			
	78,4	92,7	+18,3%
Nilai sikap sosial & tanggung jawab			
	81,2	94,5	+16,4%
Partisipasi sholat dhuha			
	67%	(wajib bergilir)	+49%

Wawancara dengan peserta didik:

“Saya sekarang malu kalau tidak salam sama guru atau teman, karena

sudah biasa setiap hari" (AR, siswa kelas V).

"Dulu suka bolos sholat dhuha, sekarang jadi ingin karena teman-teman semua ikut" (RF, siswa kelas VI).

Kepala SDN Prigen II menyatakan:

"Sejak kami susun kurikulum berbasis budaya secara tertulis dan sistematis, guru lebih mudah mengintegrasikan nilai. Orang tua juga lebih mendukung karena ada laporan bulanan. Sekarang sekolah kami sering dijadikan rujukan gugus untuk pendidikan karakter."

Temuan ini sejalan dengan penelitian Warsito & Samino (2014) dan Wahyu Eko Saputro dkk. (2024) bahwa pembiasaan berulang dan keteladanan guru menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter. Ditambahkan lagi penelitian sebelumnya.

Hasil implementasi dan dampak terhadap karakter peserta didik dapat di gambarkan dalam diagram batang seperti berikut ini :



Gambar 1. Hasil Implementasi Kurikulum Berbasis Budaya dan Dampak terhadap Karakter Peserta Didik

Grafik menunjukkan hasil implementasi Kurikulum Berbasis Budaya dan dampaknya terhadap penguatan karakter siswa UPT Satuan Pendidikan SDN Prigen II Prigen pada tahun ajaran 2024–2025, dengan perbandingan kondisi sebelum dan sesudah implementasi. Secara umum, grafik memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada seluruh indikator karakter siswa setelah kurikulum berbasis budaya diterapkan. Hal ini menandakan bahwa integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.

D. Kesimpulan

Rancangan kurikulum berbasis budaya religius lokal yang diterapkan di SDN Prigen II terbukti efektif meningkatkan karakter

religius, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial peserta didik. Keberhasilan utama terletak pada tiga hal: (1) integrasi nilai budaya ke dalam pembelajaran sehari-hari, (2) pembiasaan yang konsisten dan menyenangkan, serta (3) keterlibatan seluruh warga sekolah dan orang tua. Model ini dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain yang memiliki potensi budaya lokal kuat, terutama di lingkungan pedesaan dengan tradisi religius yang masih lestari.

DAFTAR PUSTAKA

- 2023, K. et al. (2021). No Title 濟無 No Title No Title No Title. 167–186.
- Alfariji, M. D. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Program Pembiasaan Siswa SMA. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 1–6.
<https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i2.11308>
- Anggi Cerlin, Galih Dewi Utami, & Sandi Iswara. (2024). Peran Ekstrakurikuler dalam Pembentukan Karakter Siswa MTsN 3 Subang. *Journal of Education Research*, 5(1), 450–459.
- Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title.
- Sustainability (Switzerland), 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3222–3229.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2581>
- Kurniasari, R. (2025). *Implementasi Manajemen Kurikulum Full Day Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam*.
- Ma, S., Kh, U., & Chalim, A. (2025). *Implementasi Pendidikan Agama Islam dan Urgensinya Dalam Mengatasi Perilaku Bullying di MA Darul Faqih Palimanah Cirebon*. 1.
- Mahmud, A. (2023). PP 66 Rewwin. Waru Kec. Waru, Kab. Sidoarjo, 13, 61256.
<https://doi.org/10.54180/elbanta.2023.13.1.85-104>
- Mardiah. (2018). Values of character-based education in primary and secondary education. *Iqra' Scientific Journal*, 10(2), 1–12.
<https://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII/article/view/593/496>
- Masnawati, E., Dermawan, D., & Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa.

- PPIMAN : Pusat Publikasi Ilmu Manajemen, 1(4), 305–318. <https://ejournal-nipamof.id/index.php/PPIMAN/article/view/347>
- Maulana Firdaus, F. (2024). Implementasi Program Keagamaan dalam Mengatasi Kasus Bullying di SDN Tandang 03 Kota Semarang. *Budai: Multidisciplinary Journal of Islamic Studies*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.30659/budai.3.2.41-50>
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Tuangga Dewi, T. B., & Mu'izzah, R. (2025). Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah : Analisis Literatur Tentang Model Dan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), 618–632.
- Rahman, S. (2024). AGAMA DAN PSIKOLOGI (Dampak Spiritual Terhadap Kesehatan Mental). *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(6), 1–23.
- Ramadhan & Lestari. (2023). Strategi Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial*, 19(2), 68–78.
- Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulterasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 3(2), 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667>
- Sabrifha, E. (2025). Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Strategi Kebijakan Dalam Membentuk Generasi Berakhlik. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 357–368.
- Saifullah, I., Deviani Suryana, M., Munawaroh, N., & Rahmat, A. (2024). Sistem Pengembangan Dan Pemberdayaan Budaya Religius Untuk Membentuk Karakter Islami (Penelitian Di Mts Al-Musaddadiyah Garut). *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara (JICN)*, 1(4), 5741–5765. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Sari, D. R. (2024). Moral Formation through Religious Activities , Exploring the Role of Youth in Kedai Durian Village , Deli Tua District. *As-Salam:Journal Islamic Social Sciences and Humanities*, 2(2), 20–29.
- Sinica, A. A. (2018). *È 1 , 2 , 3 . XX(X)*, 74–92. <https://doi.org/10.16383/j.aas.2018.cxxxxxx>
- Suastra, & Wayan, I. (2017). Model pembelajaran sains berbasis budaya. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 5(3), 258–271.
- Syafira Azzahra. (2024). Budaya Pop dan Transformasi Identitas Muslim: Pendekatan Kualitatif. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2(6), 186–203. <https://doi.org/10.62383/risoma.v2i6.409>
- Trisiana, A., & Syakti, D. (2021). Jurnal Global Citizen. *Jurnal Global Citizen Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 103–119.
- Wahyu, H., Nur, A., Rifqa, A., Muh, A., & Ardi, A. (2023). SafeTalk Pengembangan Sistem Informasi Pelaporan Kasus Pelecehan.

- Indonesia Technology and Education Journal, 1(2), 94–105.
<https://journal.diginus.id/index.php/ITEJ/index>
- Wati, M., Institut, B., Kristen, A., & Kupang, N. (2025). Pendidikan Etika Sebagai Solusi Atas Krisis Moral Remaja Sekarang. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3(1), 169–181.
- Wisyanti, R. A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(2), 145–163.
<https://www.jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/1139/727>
- Yudo Handoko, Y. H. (2025). Disiplin dan nilai-nilai religius dalam membentuk perilaku tagguh dan tanggung jawab. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(2), 201–212.
<https://doi.org/10.63243/32mpnt61>